

BHUMI MATA: Ekspresi Persembahan dalam Bentuk Karya Tari Virtual

Ni Kadek Rai Dewi Astini¹

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

I Nyoman Cau Arsana²

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Putu Ayu Arindyasari³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

Penelitian dengan judul *Bhumi Mata: Ekspresi Persembahan dalam Bentuk Karya Tari Virtual* merupakan penciptaan karya tari *Bhumi Mata* yang termotivasi dari situasi alam pada saat pandemi Covid-19. Bumi sedang berduka, untuk itu penciptaan karya tari *Bhumi Mata* hadir sebagai wujud ungkapan persembahan, doa kepada alam, menyampaikan rasa penghormatan kepada alam semesta sebagai Ibu Pertiwi. Dilandasi dengan pemahaman tentang konsep ekologi Hindu yang dikenal dengan *Tri Hita Karana*, sebuah ajaran falsafah Hindu sebagai tuntunan menjaga jalinan keharmonisan, dan penyelarasan dengan alam semesta. Karya ini diharapkan dapat menggugah dan mengajak umat manusia untuk membangkitkan rasa keterhubungan antara manusia dengan alam semesta. Penciptaan karya tari *Bhumi Mata* juga bertujuan memaparkan sebuah proses penciptaan sebagai alternatif pertunjukkan karya virtual. Hadir dalam bentuk karya eksperimental dengan menggunakan pendekatan tari video dan alih wahana. Memadukan elemen-elemen keindahan seperti gerak, musik, properti tari, tata rias busana, dan penggunaan area pentas. Dalam proses penggarapan karya tari mengacu pada metodologi penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang meliputi *ngawirasa*, *ngawacak*, *ngarencana*, *ngawangun*, dan *ngebah*, serta menggunakan metode penggarapan tari video yang merupakan karya tari berbasis sinematografi yang ditangkap kamera.

Kata kunci: *Bhumi Mata*, *ekspresi persembahan*, *tri hita karana*, *tari virtual*

Pendahuluan

Situasi pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 membuat panggung seni pertunjukan tari seolah-olah mati suri, terdiam, dan membisu seribu bahasa. Aktivitas panggung yang semula semarak oleh sajian tari, seketika berhenti. Masyarakat dihadapkan pada

situasi kehidupan baru “new normal”, hidup berdampingan dengan virus Covid-19. Pada era “new normal” ada dua fenomena yang dapat diamati terkait keberlangsungan seni yaitu situasi pandemi dan aktivitas kreativitas seni yang beradaptasi dengan situasi (Arsana, 2022). Fenomena pertama yaitu situasi pandemi yang

¹ Alamat korespondensi: Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta Tlp. 081805679552,
E-mail: nikadekrai@gmail.com

sedang berlangsung, dimana masyarakat dunia bergulat melawan virus Covid-19. Di Indonesia, berbagai kebijakan diterapkan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), penerapan protokol kesehatan 5M dan vaksinasi. Hal itu dilakukan demi menekan laju perkembangan dan penularan virus Covid-19.

Di sisi lain, terdapat fenomena kedua yaitu seniman (termasuk di dalamnya koreografer) sebagai bagian dari masyarakat dengan segala daya kreativitas seninya, selalu berusaha untuk menemukan jalan keluar dari situasi yang terjadi. Ada hal menarik ketika mengamati dua fenomena di atas, yakni situasi pandemi di satu sisi dan aktivitas kreativitas seni di sisi lain. Situasi pandemi sebagai latar yang terjadi di luar diri seniman, turut memberi andil lahirnya kreativitas seni. Respon terhadap situasi yang terjadi, menjadi sumber penciptaan karya seni. Hal tersebut ter-representasi dalam wujud karya yang diciptakan. Tari Bhumi Mata adalah karya yang lahir dari situasi pandemi, disaat bumi 'sedang sakit'. I Wayan Dibia dalam webinar Nasional bertajuk "Karya Seni Masa Covid-19", pada Rabu 19 Agustus 2020 secara virtual, Pusat Studi Seni Budaya (PSiSB) LPPM Unesa mengatakan kreativitas merupakan jantung seni, tanpa kreativitas tidak akan ada karya seni, melainkan hanya pengulangan dari karya seni sebelumnya.

Jakob Sumardjo menyebutkan bahwa hakekat kreativitas adalah menemukan suatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan, melainkan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya. Inilah yang biasa kita sebut tradisi. Setiap seniman bertolak dari tradisi seni tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat (Sumardjo, 2000). Karya ini hadir sebagai ekspresi persembahan, media berdoa, dan mengajak umat manusia selalu bersyukur menjaga keharmonisan. Menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta yang disebut dengan konsep ekologi Hindu atau konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti sejahtera atau kebahagiaan, dan *Karana*

yang berarti penyebab (K. I. Wiana, 2007).

Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan yang diakibatkan oleh harmonisnya hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi. Manusia adalah ciptaan Ida Sang Hyang Widhi, sedangkan Atman yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci-Nya. Manusia "berhutang" nyawa terhadap Tuhan, oleh karena itu manusia wajib berterima kasih, berbakti dan selalu sujud kepada-Nya. Kedua adalah hubungan harmonis antara manusia dengan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri, mereka memerlukan bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Karena itu hubungan antara sesama harus selalu baik dan harmonis. Hubungan antar manusia diatur dengan dasar saling asah, asih dan asuh, saling menghargai, saling menghormati, saling mengasihi dan saling membimbing. Ketiga adalah hubungan harmonis manusia dengan lingkungannya. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya, dengan demikian manusia sangat tergantung kepada alam sekitarnya. Oleh karena itu, manusia selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya (Suhardana, 2006).

Melalui persembahan karya tari berjudul Bhumi Mata, ditujukan untuk Tuhan Penguasa Semesta, hadir dalam segenap ketulusan dan keiklasan, penuh rasa bhakti, memohon agar bumi segera sembuh dan pulih kembali. Terinspirasi dari spirit ritual yang terdapat dalam konsep *Tri Hita Karana*, karya Bhumi Mata merupakan bentuk tari persembahan melalui media virtual. Dipertegas dalam ajaran Panca Sraddha bahwa persembahan atau pemujaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa merupakan kerangka dasar Agama Hindu, bahwa hampir setiap hari, di mana-mana masyarakat nampak melakukan upacara keagamaan.

Masyarakat Hindu menyadari bahwa ritual adalah kewajiban suci, kewajiban untuk menyampaikan pengorbanan atau persembahan suci, kewajiban untuk menyampaikan pernyataan terima kasih kehadapan Tuhan Yang Maha Esa secara tulus ikhlas (Suhardana, 2021).

Demikian halnya dengan sebuah karya seni khususnya seni tari, yang merupakan persembahan, sujud bhakti atau pemujaan tulus ikhlas sebagai pernyataan terima kasih dihadapan Tuhan pemelihara alam semesta beserta isinya. Dikutip dalam ajaran Hindu bahwa perwujudan rasa bhakti secara tulus ikhlas kepada Sang Pencipta yang dilakukan melalui persembahan tari, dalam kehidupan ritual masyarakat Bali dikenal dengan konsep *ngayah* (K. Wiana, 1995)

Visualisasi karya tari ini bertujuan untuk mendapatkan solusi terkait masalah penciptaan dan perancangan karya tari pada masa pandemi. Mengajak insan seni terus berkarya secara kreatif dan inovatif, menerapkan metode kolaborasi tari menggunakan kamera video untuk mewujudkan alternatif pertunjukan tari virtual. Tari virtual adalah sebuah metode kolaborasi antara tari dengan kamera video. Tari dalam bentuk video sebagai hasil dari proses perekaman gambar secara detail sesuai dengan keinginan berdasarkan konsep dari koreografer dan videografer. Setelah melewati proses editing, hasil karya tersebut ditayangkan dalam layar virtual, dikendalikan oleh kecanggihan teknologi digital (Miroto, 2021). Dibalik wujud karya tari yang mengacu pada metode kolaborasi tari dan kamera video, tentu ada ide-ide kreatif yang melatari proses penciptaannya. Proses penciptaan karya tari dalam situasi normal sudah biasa, namun tidak demikian halnya apabila proses tersebut dilakukan dalam situasi “new normal”. Terdapat berbagai pertimbangan harus dicermati oleh sang seniman terutama pilihan bentuk dan isi karya yang dikreasi, dikaitkan dengan dunia virtual.

Tujuan penciptaan ini adalah untuk memberikan tontonan dan tuntunan yang positif bagi masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghormati alam semesta. Karya tari ini hadir melalui persembahan dan doa, diharapkan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, mampu meningkatkan kesadaran umat manusia untuk selalu bersyukur, menjaga hubungan harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam semesta. Harmonisasi manusia

dengan alam semesta merupakan kunci utama pemulihan alam dari rasa sedih dan sakit. Dalam kepercayaan umat Hindu bahwa seni dan agama sangat memiliki hubungan yang erat dan saling terkait.

Penelitian dan penciptaan karya tari ini menggunakan pendekatan alih wahana dan pendekatan tari video. Menurut Sapardi Djoko Damono, pendekatan alih wahana dapat digunakan untuk mengalih wujudkan nilai dibalik peristiwa ke dalam bentuk karya tari. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke jenis ‘kendaraan’ lain. Karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana bermakna juga medium yang digunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan dan perasaan. Jadi, pada intinya pengertian itu adalah pemindahan dan penggubahan. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono, 2018). Di Dalam penciptaan koreografi ini digunakan pendekatan koreografi kelompok. Koreografi atau komposisi kelompok dapat dianalogikan seperti sebuah pertunjukan orkes simponi yang terdiri dari beberapa pemain dengan instrumennya sendiri-sendiri, yang secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan (Sumandiyo, 2014). Dijelaskan bahwa cara mewujudkan satu kesatuan dalam koreografi kelompok, faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah penggunaan jumlah penari yang berkaitan dengan titik titik perhatian di atas pentas, dalam hubungannya dengan pemahaman prinsip-prinsip bentuk meliputi: kesatuan, variasi, pengulangan atau repetisi, perpindahan atau tansisi, rangkaian dan klimaks (Sumandiyo, 1996).

Kajian terhadap penelitian terdahulu sangat penting dilakukan untuk mengetahui state of the art atau posisi penciptaan atau penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu yang mengungkap tentang tari virtual sudah banyak dilakukan, beberapa di antaranya adalah artikel berjudul “Anak dan Ibu Ciganitri” Sebuah Proses Kreatif Karya Tari Virtual dalam Masa Pandemi Covid-19” yang dimuat dalam

Jurnal Makalangan. Artikel ini mengupas proses kreatif karya tari virtual yang dilatari oleh permasalahan sosial masyarakat Ciganitri akibat adanya perubahan kampung/desa menjadi kota dan pembatasan ruang gerak yang terjadi pada masa Covid-19. Pendekatan yang digunakan adalah ekokultural, yakni memahami lingkungan dalam perspektif budaya atau memahami budaya dalam perspektif lingkungan, serta menggunakan metode Literasi Tubuh Wajiwa meliputi literasi raga, rasa, khayal, dan pelatihan Priang Wajiwa (Alfiyanto, 2020). Walaupun sama-sama mengungkap tari virtual, terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan yakni objek material, pilihan bentuk dan isi garapan, serta metode penciptaan.

Dua tulisan berikutnya adalah artikel berjudul “Kajian Estetika Pada Pertunjukan Virtual Tari Kenapa Legong “Japatuwan” (Haryati 2021) dan “Dimensi Estetika Karya Tari Mungkartaga dalam Media Virtual” (Haryati, 2021). Kedua artikel ini menggunakan perspektif estetika dalam memandang objek material yang diteliti. Haryati mengupas Pertunjukan Virtual Tari Kenapa Legong “Japatuwan” dari sisi estetika meliputi wujud, bobot/isi, serta penampilan dan dari sisi proses penciptaan tarinya. Sama halnya dengan Haryati, Regina juga mengupas karya tari Mungkartaga dengan perspektif estetika instrumental yang digagas A.A.M Djelantik. Walaupun sama-sama mengupas tentang tari virtual, terdapat perbedaan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu objek material, perspektif, dan luaran penelitian yang dihasilkan.

Tulisan berikutnya adalah artikel berjudul “Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Janger Abhinaya di Tengah Era Pandemi” dimuat dalam Geter: Jurnal Seni Drama Tari dan Musik (Astini, 2020). Penelitian ini mengupas proses kreatif penciptaan tari Janger Abhinaya, sebuah karya tari yang dikemas dalam balutan tari kreasi baru yang bersumber dari tari janger tradisi. Proses penciptaan dilakukan di tengah menyebarnya virus Covid-19. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan Alma M. Hawkins meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tari

janger yang diciptakan merupakan koreografi kelompok dalam balutan tari kreasi baru yang disajikan dalam durasi yang relatif pendek, dengan penggunaan tempo cenderung cepat, kualitas gerak stakato, tegas dan kuat. Penciptaan karya ini berbeda dengan penelitian penciptaan yang diusulkan yaitu dari sisi objek material terkait bentuk dan isi karya serta metode penciptaan yang digunakan, sehingga wujud karya yang dihasilkan pun berbeda.

Sebuah metode kolaborasi koreografer dengan videografer telah dilakukan oleh Martinus Miroto yang dituangkan dalam makalah yang berjudul “Tari Virtual: Akankah Menjadi New Normal di Lingkungan Akademi”, disajikan dalam Webinar Dies Natalis ISI Yogyakarta ke-37, 8 Juni 2021. Makalah ini memuat tentang metode multimedia, pelaku tari berdialog dengan kamera, menggunakan kecanggihan teknologi memanfaatkan komputer, ditransmisikan melalui jaringan internet dan dibuka kembali dengan komputer. Proses tari video diproduksi oleh orang tari, namun dipandang dari produknya berupa video/film. Dari sisi prosesnya, tari virtual dipandang berada di antara seni tari dan film. Penonton tidak lagi menonton pertunjukan secara live, melainkan sajian seni pertunjukan ada dalam genggam, yang bisa ditonton kapan saja, di mana saja, dan ditampilkan melalui komputer, laptop, dan handphone. Informasi ini sangat penting dalam membantu penulis dalam proses penciptaan karya tari dalam format virtual.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua pertanyaan kreatif yang melatarbelakangi penciptaan karya tari ini, yaitu: Bagaimana menciptakan karya tari yang mengkolaborasikan antara tari dengan kamera video sehingga menghasilkan bentuk sajian tari virtual? dan Bagaimana mengekspresikan wujud persembahan ke dalam bentuk tari virtual dengan pengolahan bentuk koreografi menggunakan tiga penari?

Walaupun kajian dan penciptaan tari dalam format virtual sudah banyak dilakukan, namun belum ada yang secara khusus menempatkan situasi pandemi sebagai latar pemantik penciptaan tari yang dikorelasikan dengan ekspresi persembahan terhadap alam

semesta (bhumi) dengan menggunakan metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* untuk menghasilkan karya tari virtual. Oleh karena itu, penciptaan ini sangat penting untuk dilakukan. Metodologi *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia, sebuah metode penciptaan seni melalui lima tahap yakni *ngawirasa*, *ngawacak*, *ngarencana*, *ngawangun*, dan *ngebah* (Dibia, 2020). Tahap pertama dalam metode ini adalah tahap inspirasi (*ngawirasa*) atau mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, dan hasrat yang kuat untuk mencipta. Tahap kedua, tahap *ngawacak* atau melakukan eksplorasi, suatu tahap ketika pencipta seni mengadakan penjajakan atau melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan atau direncanakan dengan cara mengecek sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam mendukung ide-ide dalam penciptaan.

Dalam tahapan ini menekankan pada pengumpulan data-data yang bersumber dari studi pustaka dan karya-karya terdahulu. Makna yang penting dalam tahap ini adalah terkandung dalam istilah *ngawacak* yang artinya membaca, yang dapat diartikan melakukan pembacaan sumber literatur. Tahap ketiga, tahap konsepsi atau tahap *ngarencana* adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni. Tahap ini merupakan tahap membentuk sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah-masalah artistik maupun teknis, termasuk pendanaan dari karya yang diciptakan. Beberapa hal penting lainnya yang dilakukan dalam tahapan ini adalah merancang bentuk, menentukan konsep-konsep rancangan pola garap, termasuk pola penyajiannya.

Visualisasi karya tari ini dibangun oleh kreativitas pengolahan konsep dasar penggarapan karya tari meliputi elemen-elemen keindahan seperti penari, struktur, relasi konsep gerak dengan iringan, gerak tari dengan properti tari, relasi gerak dengan tata rias dan busana, gerak dengan area pentas, serta gerak dengan tata cahaya. Tahap keempat adalah tahapan eksekusi (*ngawangun*). *Ngawangun* atau eksekusi adalah tahap dimana pencipta seni mulai merealisasikan dan menuangkan gagasan

yang telah direncanakan terkait dengan karya seni yang ingin diciptakan. Tindakan *ngawangun* berarti mewujudkan suatu gagasan. Dalam tahapan ini ide atau gagasan karya sudah tertuang dalam bentuk sampai terwujudnya karya tari Bhumi Mata dengan penggabungan dan pengolahan elemen-elemen keindahan. Proses penciptaan musik, proses penggabungan gerak dan musik iringan tari, gerak dengan properti, gerak dengan rias busana, tata cahaya, serta gerak dengan area pentas telah selesai dilakukan.

Selain metode penciptaan di atas, kajian tentang metode kolaborasi tari dengan kamera video, merupakan metode yang digunakan dalam penciptaan ini. Penelitian ini mengarah pada metode kolaborasi tari dengan video kamera, mencari bentuk koreografi baru dalam metode kolaborasi tari dengan kamera video. Memandang perekaman tari bukanlah sebuah pendokumentasian semata, namun dipandang sebagai sarana penuangan ide yang menghadirkan teknik pengambilan gambar yang sangat detail. Metode ini membutuhkan adanya diskusi dan komunikasi dengan videografer, terkait bagaimana ide itu disampaikan berdasarkan gagasannya, dalam konteks ini, menumbuhkan gagasan di mana kamera yang bicara. Dalam penelitian penciptaan ini, metode kolaborasi tari dengan kamera video menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam mewujudkan satu bentuk tari virtual. Tahap kelima adalah tahap produksi (*ngebah*). Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan karya seni yaitu penyajian karya itu sendiri. Karya tari sudah berwujud menjadi satu kesatuan dengan elemen-elemen estetis yang lain, luluh menyatu dalam satu balutan yaitu gerak, musik, rias, busana, properti tari dan area pentas. Karena Karya tari Bhumi Mata disajikan dalam bentuk tari virtual, karya ini sudah terwujud dan telah di-upload via link youtube.

Pembahasan

Ada tiga hal yang dibahas dalam karya Bhumi Mata dari sisi aplikasi metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang dikolaborasikan dengan metode tari video, wujud ekspresi persembahan

dalam karya Bhumi Mata, dan musik iringan tari Bhumi Mata. Ketiga hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Bhumi Mata: Aplikasi Metode Penciptaan Panca Sthiti Ngawi Sani dengan Kamera Video

Mengolah wujudkan suatu karya tari tentunya mengalami proses atau tahapan pengolahan materi, sehingga menghasilkan suatu produk sesuai dengan yang diinginkan. Tahap pertama dalam metode ini adalah tahap inspirasi (*ngawirasa*) atau mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, dan hasrat yang kuat untuk mencipta. Terdapat dua fenomena yang menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya tari ini, pertama adalah pandemi merupakan inspirasi atau motivasi awal yang memunculkan luapan dan gejolak hati untuk melakukan penciptaan karya tari. Visualisasi penciptaan karya tari ini dalam posisi masyarakat yang diharuskan menghadapi suasana kehidupan baru “new normal” hidup berdampingan dengan virus Covid-19.

Situasi pandemi yang sedang berlangsung, di mana masyarakat dunia bergulat melawan virus Covid-19, di Indonesia berbagai kebijakan diterapkan seperti pembatasan social berskala besar (PSBB), penerapan protokol kesehatan 5M dan vaksinasi. Hal ini dilakukan demi menekan laju perkembangan dan penularan virus. Fenomena yang kedua adalah terdapat seniman (termasuk di dalamnya koreografer, komposer, penari, pemusik dan lain-lainnya, selalu berusaha untuk menemukan jalan keluar dari situasi yang terjadi. Dalam tahapan ini juga terdapat pemikiran yang berlatarbelakang filsafah religius Hindu yang memuat tentang ajaran *Tri Hita Karana*.

Untuk menunjang pemahaman terhadap gagasan atau ide yang ditemukan, dalam tahapan kedua ini yaitu tahap *ngawacak* atau melakukan eksplorasi, suatu tahap ketika pencipta seni mengadakan penjajakan atau melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan atau direncanakan dengan cara mengecek sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam

mendukung ide-ide dalam penciptaan. Dalam tahapan ini menekankan pada pengumpulan data-data yang bersumber dari studi pustaka dan karya-karya terdahulu. Makna yang penting dalam tahap ini adalah terkandung dalam istilah *ngawacak* yang artinya membaca, yang dapat diartikan melakukan pembacaan sumber literatur. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan sebagai sumber literasi dan mampu menuntun ke arah berpikir mendukung di dalam penciptaan karya tari ini yang telah dipaparkan di atas. Buku dan artikel tersebut memiliki peranan penting dalam proses penciptaan karya tari ini. Tahap selanjutnya, tahap konsepsi atau tahap *ngarencana* adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni. Tahap ini merupakan tahap membentuk sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah-masalah artistik maupun teknis, termasuk pendanaan dari karya yang diciptakan. Beberapa hal penting lainnya yang dilakukan dalam tahapan ini adalah merancang bentuk, menentukan konsep-konsep rancangan pola garap, termasuk pola penyajiannya.

Visualisasi karya tari ini meliputi beberapa konsep yaitu: melibatkan tiga orang penari putri, dibangun oleh kreativitas pengolahan elemen-elemen keindahan seperti relasi konsep gerak dengan iringan, gerak tari dengan properti tari, relasi gerak dengan tata rias dan busana, gerak dengan area pentas serta merancang durasi karya yang disajikan dalam sebuah keutuhan karya tari. Tahap keempat adalah tahapan eksekusi (*ngawangun*). *Ngawangun* atau eksekusi adalah tahap dimana pencipta seni mulai merealisasikan dan menuangkan gagasan yang telah direncanakan terkait dengan karya seni yang ingin diciptakan. Tindakan *ngawangun* berarti mewujudkan suatu gagasan. Dalam tahapan ini ide atau gagasan karya sudah tertuang dalam bentuk sampai terwujudnya karya tari Bhumi Mata dengan penggabungan dan pengolahan elemen-elemen keindahan. Untuk membentuk suatu tarian yang utuh dibutuhkan pemahaman tentang prinsip-prinsip bentuk meliputi: Kesatuan, variasi dan kontras, pengulangan, perpindahan atau transisi, rangkaian, klimaks dan penonjolan.

Setelah memahami prinsip-prinsip ini, selanjutnya diaplikasikan ke dalam proses penggarapan karya untuk menghasilkan suatu keutuhan bentuk tari kelompok. Karya tari Bhumi Mata menggunakan 3 orang penari putri, yang secara personal dan kelompok menghadirkan pola-pola simetris dan asimetris di dalam pengolahan pola lantai. Seperti penggunaan *focus on one points*, *focus on two pointst*, dan *focus on three points*.

Penerapan prinsip kesatuan dalam garapan terlihat pada jumlah penari dalam satu kesatuan kelompok. Dibutuhkan kerjasama antar personil secara harmonis untuk memberi daya hidup pada bentuk tarian. Penerapan prinsip variasi dalam garapan ini merupakan hal yang sangat penting misalnya gerak rampak, selang seling yang dilakukan dengan berulang kali. Pengulangan dalam garapan divisualisasikan lewat gerakan yang dilakukan pada bagian awal kemudian diulangi pada bagian berikutnya. Untuk membentuk suatu keutuhan bentuk tari dibutuhkan prinsip transisi, karena gerak yang ditemukan tidak semuanya bersifat logis maka secara teknik di dalam merangkai gerak dibutuhkan kecocokan antara gerak yang satu dengan yang lain. Penerapan prinsip rangkaian dalam garapan ini secara teknis merupakan proses merangkai gerak-gerak atau dipahami sebagai isi koreografi. Prinsip klimaks diterapkan sebagai pertimbangan agar karya ini tidak terkesan monoton dalam durasi yang panjang, maka dibentuk klimaks-klimaks kecil disesuaikan dengan pola iringan sebagai pendukung, tetapi tidak melebihi klimaks utama.

Hendro Martono (dalam tulisan Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara), menyebutkan bahwa ruang merupakan konsep estetis. Ruang pentas sebagai laboratorium kreativitas, harus dicari, dikenali, dijelajahi, diteliti secara kontekstual bahkan secara interdisipliner seperti pengamatan geografis, lanskap, arsitektural, cuaca, musim dan lain-lainnya. Beberapa hal pokok yang perlu disadari apabila bekerja seni di ruang masyarakat, disadari sepenuhnya bahwa ruang publik bukan ruang pribadi, lain halnya dengan proscenium stage yang bersifat individual (Martono, 2014).

Berdasarkan atas paparan di atas peneliti melakukan pengenalan, penjelajahan, melakukan pengamatan terhadap lokasi penelitian, maka ditetapkan bahwa *proscenium stage* sebagai ruang estetis dalam proses penciptaan karya tari Bhumi Mata. Tata cahaya memiliki peran penting dalam sebuah karya tari, selain sebagai penerangan arena pentas, tata cahaya juga berfungsi untuk mendukung suasana dari garapan yang disajikan. Dalam penciptaan karya tari ini digunakan jenis penyinaran dengan lampu-lampu, yaitu *general light* (penyinaran umum) dengan menggunakan *fresnel light*, *wash light*, serta *special light* (penyinaran khusus) menggunakan *foot light*, *back light*, dan *side light*.

Selain mengaplikasikan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani*, kajian tentang metode kolaborasi tari dengan kamera video, merupakan metode yang digunakan dalam penciptaan ini. Penelitian ini mengarah pada metode kolaborasi tari dengan video kamera, mencari bentuk koreografi baru dalam metode kolaborasi tari dengan kamera video. Memandang perekaman tari bukanlah sebuah pendokumentasian semata, namun dipandang sebagai sarana penuangan ide menghadirkan teknik pengambilan gambar secara detail. Metode ini membutuhkan diskusi dan komunikasi dengan videografer, terkait bagaimana ide disampaikan berdasarkan gagasan. Di dalam konteks ini, menumbuhkan gagasan kamera yang bicara dengan “bahasa” kamera. Pada penelitian ini metode kolaborasi tari dengan kamera video menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam mewujudkan satu bentuk tari virtual. Katrina McPherson menyatakan bahwa:

The camera is a lead performer in your video dance. It is the eye through which the viewer sees. It is a key collaborator in your work. The camera frames the world of your video dance. It can create a mood and capture an atmosphere. It can convey emotion, tell a story, represent a perspective, and be part of the action. Through the use of different shots and angles, the camera can take the viewer to places they could not usually reach. The lens can enter the dancer's kinesphere, the

personal space around them that moves with them as they dance, focusing on a detail of movement and allowing an intimacy that would be unattainable in a live performance context. The camera moves in relation to the performers is also an important aspect of filming dance. As the choreographed camera, whether handheld or on a track or a jib, moves through space, it alters the viewer's perception of the dance, rendering it three-dimensional and creating a fluid and lively viewing experience (McPherson, 2006).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka diterapkan atau direalisasikan ke dalam penggabungan sebuah metode kolaborasi tari dengan kamera video. Pada tahapan perekaman atau taping (keutuhan karya tari), digunakan metode *One Shoot* dan digunakan beberapa teknik pengambilan gambar berdasarkan pergerakan kamera seperti *track in* (kamera mendekati objek), *track out* (kamera menjauh dari objek), *follow* (kamera mengikuti objek), dan *orbit shot* (kamera memutari objek). Setelah karya ini berhasil direkam dalam sebuah sajian keutuhan karya tari, kemudian dilakukan tahapan editing. Walaupun karya ini dilakukan dengan teknik *One Shoot* namun sinkronisasi gambar dengan suara perlu dilakukan, mengingat musik harus terdengar jelas dan tepat dengan gerak tari.



Gambar 1. Pengambilan gambar berdasarkan pergerakan kamera *track in* (kamera mendekati objek). *Screenshot* pada video arsip



Gambar 2. Pengambilan gambar berdasarkan pergerakan kamera *track out* (kamera menjauh dari objek). *Screenshot* pada video arsip



Gambar 3. Teknik pengambilan gambar *follow* (kamera mengikuti objek). *Screenshot* pada video arsip



Gambar 4. Teknik pengambilan gambar *orbit shot*. (kamera memutari objek). *Screenshot* pada video arsip

B. Wujud Ekspresi Persembahan dalam Karya Bhumi Mata

Mengalih wujudkan sebuah ekspresi persembahan ke dalam penciptaan karya tari Bhumi Mata merupakan proses perenungan dan ungkapan perasaan yang berupa wujud doa penghormatan kepada Ibu Pertiwi alam semesta. Tari juga dikatakan sebagai sarana ibadah melalui tubuh penari yang mengekspresikan hati dan cintanya kepada

Tuhan (Putri, 2021). Berdoa agar bumi ini segera pulih dari masa pandemi yang begitu panjang. Sumandiyo mengatakan berdoa, ibadah atau melakukan ritual merupakan satu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu Gambar yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “ter” tinggi, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadat atau liturgi (Sumandiyo, 2006).

Manusia melakukan persembahan melalui wujud atau bentuk yang berbeda-beda. Ada yang melakukan lewat bunyi, gerak, puisi, rupa dan lain sebagainya. Di dalam konteks penciptaan karya tari Bhumi Mata, persembahan itu diwujudkan melalui bentuk tarian. Tari persembahan untuk alam semesta, merealisasikan tiga hubungan dimensi vertikal dan horizontal yang dilaksanakan secara simultan. Konsep-konsep tersebut bertujuan untuk mewujudkan keharmonisan alam semesta yang dikenal dengan konsep *Tri hitakarana* (Donder, 2007).

Selain fenomena pandemi sebagai sumber inspirasi dalam pencipta karya tari, visualisasi karya ini dibangun oleh kreativitas pengolahan elemen-elemen estetis seperti relasi antara konsep gerak dengan musik pengiring, gerak dengan properti tari, gerak dengan rias dan busana, gerak dengan area pentas, serta gerak dengan tata cahaya. Diawali tiga penari berdiri tepat di up stage, kemudian terdengar suara pukulan instrumen *jegogan*, disusul terdengar suara vokal putra melantunkan melodi *Wirama Mandamalon*, bersamaan dengan itu semua penari bergerak secara

perlahan menuju dead center. Adapun gerak yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam garapan ini berdasarkan interpretasi dari makna-makna yang melatarbelakanginya adalah motif gerak *pejalan adeng, mungkah lawang, ngelayak, ngider bumi, mentang laras, mentang laras ngalih langit, muter bumi, melincer* dan *ngenuhang*. Gerak *melincer mentang* yang dilakukan oleh dua orang penari, berputar mengelilingi satu penari, yang kemudian dua orang penari *exit*.

Gerak *ngenuhang* merupakan tanda satu penari *exit*, yang kemudian dilanjutkan oleh dua orang penari lainnya. Pada bagian ini terfokus dengan kualitas gerak mengalun, mengalir, cenderung penggunaan garis gerak horizontal, dan secara tiba-tiba menghadirkan pola gerak yang cenderung patah-patah dan tajam. Kedua penari bergerak menggunakan pola waktu rampak simultan dengan menggunakan gerak *mentang laras rejang, ukel mentang, ngalih tanah, ngalih langit, dedengkleng* dan *melincer*. Bagian ini menghadirkan pengolahan berbagai pengembangan dalam konsep pola ruang seperti: arah hadap, level, pola lantai dan lintasan, serta pengolahan konsep pola waktu yang mengarah pada bergerak secara simultan dan bergantian (Smith, 1981). Di samping itu, bagian ini juga menampilkan pengolahan konsep pengembangan tenaga seperti: gerak dengan kwalitas mengalun, stakato, dan patah-patah.

Pada saat gerakan *melincer*, satu orang penari lainnya kembali masuk ke panggung, tiga penari kemudian bergerak bersama-sama dengan menggunakan gerak sembah, *mungkah bumi, ngelayak, melincer, kenser*, dan *pejalan adeng*. Pola gerak cenderung menggunakan garis vertikal, juga menggunakan gerak membuka dengan volume gerak melebar dan horisontal. Bagian tengah merupakan bagian yang menggambarkan pergolakan alam semesta, suasana gemuruh yang divisualisasikan melalui gerak dinamis, stakato, hentakan, dan meluas. Adapun gerak yang digunakan adalah gerak *ngalih langit, dedengkleng*,

nyujuh ngaep, ngalih tanah, ngelayak, nguyak, melincer beten, ngejer, mungkah tengen, mungkah kebot, nyapu angin, sregseg nguri dengan berbagai bentuk pengembangannya. Pada bagian ini pengolahan gerak terfokus pada liukan tajam, membungkuk, meluas dan patah-patah. Kehadiran gerak-gerak tersebut sebagai simbol pergolakan, kegelisahan dan kehancuran alam semesta.

Proses eksplorasi atau penjelajahan terhadap penggunaan properti tari sangat penting dilakukan. Konsep penggunaan properti tari dengan menggunakan kipas Bali sebagai media dan mengolah permainan kipas tersebut. Menyerap permainan kipas yang sering digunakan dalam tari Bali seperti: *ngeliput, ngekes, ngepel, ngiluk* yang kemudian ditransfer ke dalam penggunaan dedaunan sebagai properti tari. Menyerap permainan kipas Bali yang digenggam dengan kedua tangan merupakan salah satu cara menekankan konsentrasi dan fokus pada kekuatan genggam tangan yang mencengkram, kemudian ditransfer dalam penggunaan dupa dan dedaunan. Bagian akhir, kembali pada suasana tenang yang merupakan simbol doa, sembah kepada alam semesta berharap alam kembali sehat seperti sedia kala. Satu penari menabur bunga dan beras sebagai simbol menebar tabur kesuburan kepada alam semesta.

Dedaunan yang diikat, dipegang oleh kedua tangan penari yaitu tangan kanan dan kiri. Pada bagian awal terfokus pada penggunaan dupa sebagai sarana yang digunakan untuk menarik dan menyerap energi positif dari alam semesta. Pada bagian tengah dan akhir menggunakan dedaunan sebagai sarana pengusiran hal-hal yang tidak baik dalam alam semesta, begitu pula digunakan sekar ura yang dicampur dengan beras sebagai sarana persembahan kepada alam. Semoga melalui doa yang dilakukan diberkati oleh Sang Pencipta.

Elemen keindahan lain yang tak kalah pentingnya yaitu gerak dengan penggunaan tata rias dan busana, gerak dengan area pentas dan yang terakhir adalah gerak

dengan tangkapan kamera dari jarak jauh hingga mendekat, yang menangkap objek seperti tubuh-tubuh penari, properti dan lain-lain secara detail. Harmonisasi gerak dengan rias dan kostum merupakan hal yang sangat dipertimbangkan dalam penggarapan ini. Selain sebagai wujud visual yang secara langsung ditangkap oleh mata penonton, penggunaan tata rias dan busana mengacu pada konsep-konsep dan simbolisasi yang melatar belakangnya. Perpaduan dari warna-warni yang digunakan merupakan simbolisasi *Dewata Nawa Sanga* (Sembilan penjuru arah mata angin). Dipertimbangkan juga bahwa rancangan kostum ini tetap mengedepankan nilai-nilai keindahan dalam bentuk penyajiannya.



Perpaduan antara tata rias dan busana karya tari Bhumi Mata

Foto: Adith



Gambar 5. Sikap gerak *pejalan adeng* dengan menggenggam dupa di tangan. Screenshot pada video arsip



Gambar 6. Sikap akhir gerak *mungkah lawang*.
Screenshot pada video arsip



Gambar 7. Sikap akhir gerak *sregseg nguri*.
Screenshot pada video arsip

C. Musik Iringan Karya Tari Bhumi Mata

Kehadiran musik sebagai iringan tari Bhumi Mata memiliki peranan yang sangat penting, di mana musik merupakan rangsang awal yang memotivasi untuk menciptakan gerak. Jacqueline Smith mengungkapkan bahwa rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang merupakan motivasi di belakang tari (Smith 1981). Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.

Rangsang auditif adalah kehadiran musik menjadi inspirasi, musik yang diposisikan sebagai pengikat, penuntun dan motivasi di dalam penemuan motif-motif gerak yang lebih bervariasi. Tanpa disadari tubuh bergerak dan luluh di dalam musik, mengikuti alunan musik yang terkadang bersifat ilustratif, seiring, seiringa yang kemudian sesekali memunculkan gerak kontras dengan musik. Diawali dari

mendengarkan musik yang mampu memberikan motivasi dalam bergerak. Musik tersebut berjudul “Kusala” *Meditation Music, Sleep Music, Relaxing Flute Music, Calming Music*, Kusala, Gus Teja, Bali, diunggah pada tanggal 6 juli 2021 dengan like 624 dan 41.049 penayangan.

Koreografer dan komposer bekerja sama, hampir setiap hari musik ini didengarkan, koreografer menghayati setiap bagian musik, baik dalam keadaan duduk santai maupun saat masuk studio bersama penari. Musik ini mendorong tubuh untuk bergerak secara bebas, membiarkan tubuh masuk ke dalam relung musik, pada akhirnya tercipta beberapa rangkaian motif gerak. Kemampuan dan kepekaan musikalitas para penari tentunya mampu membangun suasana dan rangsang awal, yang kemudian dalam perjalanan proses penciptaan hanya diambil kualitas musik, diolahwujudkan ke dalam isi tari. Begitu pula dengan proses penggarapan iringan tari Bhumi Mata, seorang komposer yang akhirnya tidak perlu bersama dengan musik acuan terdahulu, yang membiarkan kreativitas mengalir bebas.



Gambar 8. Proses penggarapan iringan tari Bhumi Mata.

Dokumentasi oleh: Ni Kadek Rai Dewi Astini

Proses penciptaan iringan tari dilakukan secara mandiri, kemudian direkam dengan teknik recording di studio musik. Begitu pula dengan proses penciptaan rangkaian gerak-gerak dilakukan secara mandiri, namun diskusi antara peneliti selalu dilakukan. Setelah iringan tari terbentuk barulah dilanjutkan pada tahapan

memadukan gerak dengan iringan tari dengan cara mendengarkan, memahami dan merasakan musik, menjadikan musik sebagai spirit di dalam bergerak. Adapun struktur pola penggarapan karya tari Bhumi Mata dibangun oleh tiga struktur bangunan pokok yaitu bagian awal yang menyampaikan pesan doa, dengan menghadirkan suasana tenang. Bagian tengah diinterpretasikan sebagai pergolakan alam semesta, suasana gemuruh, musik cenderung dinamis. Bagian akhir kembali pada suasana tenang.

Musik Tari Bhumi Mata disusun di samping mempertimbangkan kebutuhan gerak, juga memperhatikan estetika musikal dari komposisi yang dibuat. Karakter bunyi yang dihadirkan sedapat mungkin diarahkan untuk secara bersama-sama membangun pesan yang ingin disampaikan melalui karya Bhumi Mata. Dari sisi bunyi, pesan disampaikan melalui pengolahan aspek musikal baik pengolahan nada-nada yang dihasilkan jalinan melodi, maupun pengolahan ritme, dinamika, harmoni, tempo, dan aspek garap lainnya. Media yang digunakan sebagai penguatan ide tersebut adalah gamelan *Semarandana*.



Gambar 9. Proses *recording* di studio musik
Dokumentasi oleh: Ni Kadek Rai Dewi Astini

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan yaitu karya Tari Bhumi Mata adalah karya eksperimental, sebagai alternatif pertunjukan virtual yang divisualisasikan dalam bentuk tari

kelompok dengan melibatkan tiga orang penari. Koreografi ini mengolah dan memadukan elemen-elemen keindahan seperti gerak, musik, penari, properti tari, tata rias dan busana, penggunaan area pentas, tata cahaya, serta disajikan ke dalam bentuk tari video. Proses penggarapan karya Tari Bhumi Mata menggunakan metode lima tahap yaitu *Panca Sthiti Ngawi Sani* terdiri atas tahap inspirasi (*ngawirasa*), eksplorasi (*ngawacak*), konsepsi (*ngarencana*), eksekusi (*ngawangun*), dan produksi (*ngebah*) serta menggunakan metode kolaborasi tari dengan kamera video. Konsep yang melandasi karya ini adalah konsep *Tri Hita Karana*, sebuah ajaran falsafah Hindu sebagai tuntunan menemukan kebahagiaan, keharmonisan, dan penyelarasan hidup manusia dialih wahana ke dalam bentuk karya tari. Pola penggarapan karya dibangun dalam tiga struktur pokok yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Karya ini diharapkan dapat menggugah dan mengajak umat manusia untuk meningkatkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan, kepada sesama, dan kepada alam semesta, karena karunia-Nya kita masih diberi kesehatan dan kesejahteraan di muka bumi ini.

Penciptaan karya tari Bhumi Mata mengalami banyak perubahan dalam proses mengolah wujudkannya menjadi keutuhan karya tari. Perubahan yang terjadi pada penetapan gerak-gerak yang digunakan sebagai dasar pijakan, ruang sebagai ruang kreativitas dan ruang estetis. Secara konseptual tindak penciptaan ini telah dirancang dalam bentuk pentas out door yang memandang bahwa ruang tersebut sebagai ruang estetis dan mengangkat kearifan lokal sebagai ide seni yang kemudian direkam dengan metode tari video. Alam berkehendak lain, musim penghujan mulai turun sehingga proses perekamannya dilaksanakan dalam bentuk pentas in door dengan menggunakan konsep pemanggungan *proscenium stage* yang bersifat individual.

Kepustakaan

- Alfiyanto. (2020). Sebuah Proses Kreatif Karya Tari Virtual Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Seni Makalangan*, 1–13.
- Arsana, C. N. (2022). Gita Sewana: Strategi Penciptaan Musik pada Masa Pandemi. *Resital*, 23(2), 128–138.
- Astini, N. K. R. D. (2020). Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Janger Abhinaya Di Tengah Era Pandemi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 84–99. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p84-99>
- Damono, D. S. (2018). *Alih Wahana*. Percetakan PT gramedia.
- Dibia, I. W. (2020). *Metodologi Penciptaan Seni Panca Sthiti Ngawi Sani*. Pusat Penerbitan LP2MPP.
- Donder, K. I. (2007). *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Paramita.
- Haryati, N. M. (2021). *Kajian Estetika Pada Pertunjukan Virtual Tari Kenapa Legong "Japatuwan."* 131–141.
- Martono, H. (2014). *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggunan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara* (ke 1). Cipta Media.
- McPherson, K. (2006). Making Video Dance. In *Making Video Dance A step-by-steo guide to creating*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781315452654>
- Miroto, M. (2021). Tari Virtual: Akankah Menjadi New Normal Di Lingkungan Akademis? *Webinar Dies Natalis ISI Yogyakarta Ke-37, 8 Juni 2021*.
- Putri, A. S. (2021). Makna Tarian dalam Ibadah sebagai Sarana Pemulihan Jiwa. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.524>
- Smith, J. (1981). *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher, (Komposisi Tari: Petunjuk Praktis Bagi Guru) Terjemahan Ben Suharto*. Ikalasti Yogyakarta.
- Suhardana, K. M. (2006). *Dasar-Dasar Kepemangkuan Suatu pengantar dan Bahan Kajian Bagi Generasi Mendatang*. Paramita.
- Suhardana, K. M. (2021). *Panca Sraddha*. Paramita.
- Sumandiyo, H. Y. (1996). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Manthili.
- Sumandiyo, H. Y. (2006). *Seni dalam Ritual agama*. Pustaka bekerjasama dengan Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Sumandiyo, H. Y. (2014). *Koreografi Bentuk - Teknik-Isi*. Multi Grafindo.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. ITB.
- Wiana, K. (1995). *Yajna dan Bhakti Dari Sudut Pandang Hindu*. PT Pustaka Manikgeni.
- Wiana, K. I. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Paramita.